

ABSTRAK

Hasrat orang untuk menghilangkan pasung sangat besar. Dari rakyat jelata hingga pejabat tertinggi di negeri ini satu suara yaitu tidak ingin ada pemasungan. hasrat itu bisa dilihat dari berbagai produk hukum yang dibuat pemerintah hingga berbagai pernyataan individu melalui media-media konvensional hingga blog-blog pribadi. Namun, rupanya hasrat itu tampak kontradiktif jika kita lihat dari cara orang membicarakan pemasungan. Banyak orang membicarakan pasung dengan melulu melabeli pinasung dengan stigma gila dan berbahaya.

Penelitian ini berusaha menganalisa cara orang membicarakan pemasungan itu dengan membatasi pada cara warga Sri Gentan, Wringin, Putih Magelang Jawa Tengah membicarakan pemasungan pada Agung Tri Subagyo. Teori yang dipilih untuk menganalisa adalah teori wacana Foucault dengan fokus mengetahui struktur diskursif dan kuasa yang menopang struktur itu serta implikasi dari relasi kuasa itu pada keluarga Agung.

Ada dua pengetahuan yang membatasi cara warga membicarakan pemasungan yaitu pengetahuan magis dan pengetahuan medis. Melalui pengetahuan magis, warga menyebut Agung *edan* dan *gendheng* yang kemudian menganggap *kegendengan*, *keedanan* itu sebagai sesuatu yang lekat dengan hantu, sesuatu yang menyeramkan, yang secara psikis membuat diri Agung tampak menyeramkan dan menakutkan. Implikasi sosialnya membuat masyarakat menjauhi dan menyingkiri Agung. Sedangkan melalui pengetahuan medis masyarakat menyebut Agung *stres*, yang berakibat pada perasaan tidak perlu menganalisa, apalagi berfikir tentang Agung. Status ilmiah pada pengetahuan medis membuat masyarakat merasa sah melabeli Agung sebagai orang yang sakit. Kedua pengetahuan ini saling membenarkan ide untuk mengasingkan Agung dari masyarakat. Operasi kuasa yang paling mencolok yang beroperasi adalah mekanisme penaklukan ingatan tentang Agung. Kuasa beroperasi melalui pemaknaan, pembatasan dan penyeleksian ingatan tentang tindakan-tindakan Agung sebelum dipasung, yang kemudian mengarahkan orang untuk selalu melihat Agung sebagai sebuah ancaman. Implikasi paling terlihat dari relasi kuasa pada keluarga Agung adalah histeria seorang ibu.

Kata-kata kunci : wacana, pengetahuan, kuasa, pasung, magis, medis, ingatan, histeria

ABSTRACT

Lately it seems there is a strong eagerness to eradicate the practice of pasung , i.e. a local practice of physically restraining 'mentally ill people in Indonesia. From commoners to government elite are calling for the abolishment of pasung. This can be seen in the form of various legal regulations issued by government as well as in personal statements on the mass media and personal blogs. However, it can be counterproductive because there is still a negative stigma toward the pinasung, or pasung patient. The pasung patient is believed to be 'insane' and 'highly dangerous'.

This research is an attempt to analyse people's perception and understanding about the practice of pasung in the area of Sri Gentan, Wringin Putih, Central Java, which involved one pasung patient named Agung Tri Subagyo. This research makes use Foucault's Discourse Theory with its focus to understand structure and power which underlies the practice of pasung, and how it affect the way people see the pasung patient and his family.

There are two types of knowledge used by people to talk about the practice of pasung : magical knowledge and medical knowledge. Through the perspective of magical knowledge, the neighbourhood called Agung as 'edan' and 'gendeng' which equate him with 'a ghost', a terrifying creature rather than human being. Consequently, Agung is alienated by his society. He is no longer recognize as part of the community, properly speaking, he is expelled. While through the medical knowledge perspective, people short-sightedly called Agung as 'stres'. Being stress his permanent identity. Medical labeling has been considered as a legitimation to regard Agung as a sick man. From both knowledge, the practice of pasung to Agung is justified. Furthermore, there was a control of memory about Agung. Power operates by giving meanings, imposing restriction, and selecting memories about Agung before he was physically restrained through pasung. Then, this memory control makes people see Agung as a threat who should be locked, chained :silenced. The real implication of this power relation in Agung's family is seen clearly through his mother hysteria.

Keywords : discourse, knowledge, power, pasung, magic, medical, memory, hysteria